

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi, terutama melalui berbagai platform digital. Menurut Santoso et al., (2018) dalam *Prosiding Conference on Research and Community Services* menyatakan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara hidup masyarakat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Peningkatan jumlah pengguna internet di Indonesia dari 30 juta orang pada tahun 2009 menjadi 171 juta orang pada tahun 2018 menunjukkan perubahan signifikan dalam perilaku masyarakat, termasuk cara berkomunikasi, berbelanja, dan memperoleh informasi. Teknologi ini menjadi sarana utama yang menghubungkan individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari, menggantikan pola komunikasi tradisional yang terbatas oleh ruang dan waktu. Berbagai aplikasi dan media sosial kini digunakan untuk menyampaikan pesan secara cepat dan efisien, baik untuk keperluan personal, profesional, maupun sosial. Kemudahan akses ini menciptakan keterhubungan yang lebih luas, memperkuat relasi, serta mempercepat pertukaran informasi di berbagai aspek kehidupan.

Smartphone telah menjadi fenomena saat ini dengan perangkat komunikasi yang mengintegrasikan fungsi telepon dengan akses internet dalam satu alat. Integrasi *Internet of Things* (IoT) dengan infrastruktur jaringan telekomunikasi telah mentransformasi lanskap industri melalui kemampuan komunikasi antarperangkat secara otomatis dan tanpa jeda. Konvergensi ini memunculkan tantangan kompleks di bidang ilmu komputer, terutama dalam hal optimasi manajemen jaringan, pemrosesan data secara *real-time*, serta penguatan protokol keamanan siber (Ailyn & Gilbert, 2024). Popularitasnya didorong oleh kemampuan untuk

menjalankan berbagai aplikasi, seperti media sosial, email atau layanan pesan instan, dan penelusuran informasi secara *real-time*. Dengan semakin majunya zaman saat ini, maka akan semakin banyak media yang digunakan sebagai media untuk berkomunikasi. Hadirnya *smartphone* dan platform media sosial telah mengubah pola komunikasi masyarakat menjadi lebih instan dan interaktif. Interaksi yang sebelumnya terbatas pada tatap muka kini beralih ke ruang digital yang memudahkan masyarakat untuk berkomunikasi dengan aplikasi serta dilakukan tanpa batas waktu dan tempat.

Fenomena ini menunjukkan adanya keterkaitan erat antara perkembangan media sosial dengan dinamika sosial dalam keluarga, khususnya di kalangan mahasiswa. Mahasiswa sebagai generasi digital native memiliki kecenderungan yang tinggi untuk mengekspresikan diri melalui media sosial, salah satunya melalui TikTok. Mereka tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga produsen aktif konten yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, termasuk lingkungan keluarga. TikTok menjadi ruang publik sekaligus ruang personal yang memperlihatkan bagaimana kehidupan keluarga dikonstruksikan, dikritisi, atau bahkan diidealkan melalui representasi visual dan naratif digital.

Dengan demikian, TikTok telah menjadi medium naratif alternatif dalam menyampaikan gagasan, pengalaman, hingga keluhan terhadap relasi interpersonal dalam keluarga. Banyak konten yang memperlihatkan dinamika relasi antara anak dan orang tua, baik dalam bentuk humor, kritik halus, maupun sindiran yang secara implisit ingin menyampaikan pesan tertentu. Hal ini menegaskan bahwa media sosial, terutama TikTok, kini tidak hanya menjadi ruang hiburan semata, melainkan juga ruang artikulasi emosi dan bentuk komunikasi tidak langsung yang dapat menjembatani kesenjangan emosional antar anggota keluarga.

Transformasi komunikasi keluarga ke arah yang lebih digital menuntut adanya penyesuaian nilai, peran, dan pola komunikasi dalam

rumah tangga. Peran orang tua sebagai pengarah dan pembimbing tidak lagi cukup dilakukan secara konvensional, melainkan juga harus mampu memahami bahasa dan dinamika komunikasi anak di ruang digital. Sebaliknya, anak sebagai pengguna aktif media sosial juga perlu memiliki tanggung jawab sosial dan emosional dalam menggunakan media digital, terutama ketika menyangkut representasi keluarganya di ruang publik digital.

Literasi digital mengacu pada kemampuan individu dalam memahami, menggunakan, dan mengevaluasi informasi secara efektif melalui perangkat digital dan teknologi informasi. Hal ini tertanam dalam komunikasi keluarga. Dalam konteks keluarga, kemampuan digital berpotensi besar pada pola pikir dan perilaku komunikasi antar anggota keluarga. Menurut Yudhistira (2020), meningkatnya penggunaan platform digital seperti TikTok telah mempengaruhi sifat komunikasi dan interaksi dalam lingkungan keluarga, sehingga mengharuskan setiap anggota untuk beradaptasi dengan cara-cara baru dalam mengirim dan menerima informasi. Menurut data *Social Media Today*, platform TikTok mencapai 800 juta pengguna aktif bulanan pada tahun 2021, dan sebagian besar kontennya berfokus pada aspek kehidupan sehari-hari, termasuk hubungan keluarga. Situasi ini menjadikan media sosial tidak hanya sebagai sarana hiburan tetapi juga sebagai media pembelajaran dan mengasah keterampilan digital di bidang keluarga (Indriani, 2021). Oleh karena itu, kompetensi digital tidak hanya sekedar kompetensi teknis, tetapi juga merupakan elemen penting dalam mengolah informasi dan menjaga kualitas komunikasi interpersonal dalam keluarga.

Dalam konteks ini, penting untuk menekankan bahwa literasi digital tidak hanya sebatas kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat atau aplikasi, tetapi lebih luas dari itu, mencakup kemampuan kritis, etis, dan reflektif terhadap konten digital yang dikonsumsi maupun diproduksi. Literasi digital juga melibatkan pemahaman terhadap privasi digital, etika bermedia, serta dampak sosial dan psikologis dari keterlibatan dalam media

sosial. Aspek-aspek ini menjadi sangat penting terutama bagi keluarga yang ingin menjaga keharmonisan dan komunikasi yang sehat di tengah banjir informasi digital yang sering kali menyesatkan atau bersifat provokatif.

Dengan meningkatnya jumlah pengguna TikTok di kalangan mahasiswa, terdapat peluang besar untuk menjadikan platform ini sebagai media literasi yang membangun. Misalnya, dengan memproduksi konten edukatif atau inspiratif mengenai pentingnya komunikasi dalam keluarga, serta berbagi pengalaman positif dalam menjaga relasi keluarga yang sehat. Dengan begitu, mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi juga aktor perubahan yang turut mempengaruhi budaya komunikasi digital yang lebih sehat dan konstruktif.

Konteks ini juga membuka peluang bagi lembaga pendidikan, khususnya di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, untuk mengintegrasikan isu literasi digital dalam kurikulum. Mahasiswa perlu dibekali dengan keterampilan komunikasi digital yang tidak hanya adaptif, tetapi juga etis dan kritis. Hal ini menjadi sangat relevan mengingat mahasiswa KPI UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon merupakan calon komunikator yang akan menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Mereka perlu memahami bagaimana komunikasi digital, khususnya di media sosial seperti TikTok, dapat membentuk opini, mempengaruhi perilaku, dan menentukan kualitas interaksi sosial dalam lingkungan terkecil sekalipun, yaitu keluarga.

Dengan memahami literasi digital secara menyeluruh, mahasiswa dapat menjadi perantara komunikasi antara generasi tua dan muda dalam keluarganya. Mereka dapat mengedukasi orang tua tentang risiko dan manfaat media sosial, membantu memilih konten yang layak dikonsumsi, serta mendorong terciptanya komunikasi yang lebih terbuka dan saling memahami. Di sisi lain, mahasiswa juga dapat belajar untuk lebih peka terhadap dinamika psikologis orang tua yang mungkin merasa terpinggirkan dalam era digital karena keterbatasan akses atau pengetahuan terhadap teknologi.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengungkap sejauh mana peranan literasi digital yang dimiliki oleh mahasiswa KPI dalam membentuk dan memengaruhi pola komunikasi keluarganya melalui platform TikTok. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi teoritis dalam bidang ilmu komunikasi digital, tetapi juga memberikan sumbangan praktis dalam memperkuat hubungan keluarga melalui pemanfaatan media sosial yang cerdas dan bijak. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan program literasi digital yang lebih sistematis, khususnya di lingkungan pendidikan tinggi, serta menjadi rujukan bagi keluarga Indonesia dalam membangun komunikasi yang sehat dan adaptif di tengah arus teknologi yang terus berkembang.

Perubahan etos komunikasi keluarga akibat literasi digital dapat dimaknai sebagai perubahan sifat komunikasi, dengan semakin menitikberatkan pada pemanfaatan teknologi informasi. Marlina dan Rahmah (2019) menyoroti bahwa penggunaan media komunikasi digital pada keluarga milenial meningkatkan kesadaran dan keterampilan mereka dalam menggunakan perangkat digital untuk memudahkan komunikasi keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang menggunakan literasi digital meningkatkan keterbukaan dan kualitas komunikasi antarpribadi, yang pada akhirnya memperkuat hubungan antar anggota (Rini dan Indriani, 2020). Oleh karena itu, perlu dikembangkan keterampilan digital yang lebih baik serta kemampuan menjalin komunikasi yang sehat dan konstruktif di tengah pesatnya perkembangan teknologi.

Pola komunikasi keluarga berperan dalam membangun hubungan yang harmonis serta mendukung perkembangan setiap anggotanya. Melalui komunikasi yang efektif, keluarga dapat menyampaikan informasi penting, memberikan motivasi, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai bersama. Interaksi dalam keluarga juga menjadi sarana untuk memahami kebutuhan, menyelesaikan konflik, dan memperkuat rasa saling percaya. Pola komunikasi yang sehat tidak hanya menciptakan lingkungan

yang kondusif, tetapi juga membentuk fondasi bagi terciptanya hubungan yang erat antar anggota keluarga.

Di era modern saat ini, tak jarang terlihat anak-anak maupun orang tua terlalu terfokus pada penggunaan *handphone*, sehingga interaksi sosial dalam keluarga menjadi terganggu. Penggunaan *smartphone* yang berlebihan dapat memberikan dampak negatif terhadap hubungan keluarga, karena mengurangi waktu yang seharusnya digunakan untuk berkomunikasi atau berdiskusi antara orang tua dan anak. Orang tua seringkali beralasan sibuk dengan pekerjaan mereka, sehingga memilih memberikan *smartphone* kepada anak sejak usia dini. Kebiasaan ini, jika terus dilakukan, berisiko menyebabkan anak menjadi kecanduan terhadap penggunaan *smartphone* (Hasanah et al., 2020). Fenomena penggunaan *smartphone* seolah menciptakan dunia tersendiri bagi penggunanya. Banyak individu yang terlalu asyik dengan *smartphone* tampak sibuk dengan dunianya sendiri, sehingga cenderung mengabaikan keberadaan orang-orang di sekelilingnya. Sejak kemunculan *smartphone* yang terus berkembang menjadi semakin canggih, pengguna menjadi semakin jarang berinteraksi langsung atau berbaur dengan lingkungan sosial di sekitarnya (Muflih et al., 2017). Seperti sebuah kasus yang dibuat dalam *short movie* pada *channel youtube* “Info Channel” dengan judul “Video Sederhana Yang Mengingatkan Kita Tentang Pentingnya Komunikasi Dalam Keluarga”. Dimana seorang sopir pribadi suatu keluarga yang selalu mendapatkan pertanyaan dari setiap anggota keluarga tersebut di waktu yang berbeda mengenai anggota keluarga yang lainnya. Yang dimana setiap anggota keluarga tidak pernah berkomunikasi meskipun sedang dalam satu tempat, dan masing-masing dari anggota keluarga tersebut hanya berfokus pada *smartphone* masing-masing.

Komunikasi keluarga yang terhambat atau kurang harmonis bisa disebabkan karena setiap anggota keluarga mungkin lebih fokus pada *gadget* mereka daripada berkomunikasi satu sama lain sehingga perbedaan pendapat atau perselisihan yang tidak diselesaikan dengan baik. Keluarga yang seperti itu membutuhkan suatu sarana untuk menyampaikan informasi

maupun pesan. Ditarik dari fenomena yang terjadi saat ini, sudah banyak keluarga yang lebih banyak menggunakan media TikTok untuk membantu pengguna dalam mengungkapkan atau mengekspresikan suatu perasaan maupun pesan yang ingin disampaikan. Media TikTok pun mampu membuat para penggunanya merasa relevan dengan kondisi yang dialaminya, melalui postingan konten-konten yang di upload oleh pengguna lain. Sehingga, secara tidak langsung para pengguna dapat menyampaikan hal tersebut kepada pengguna lainnya dengan menggunakan fitur “Memposting ulang”.

Anggota keluarga yang mengalami komunikasi keluarga yang terhambat dan mengikuti perkembangan teknologi zaman saat ini, tidak dipungkiri dan dipastikan banyak yang menggunakan media TikTok sebagai tempat pelarian untuk menghibur diri. Seolah-olah dapat membaca situasi yang dialami penggunanya, tidak sedikit orang yang merasa TikTok akan memunculkan konten-konten yang relevan dengan apa yang dirasa oleh dirinya. Sehingga dengan fitur “memposting ulang” membantu para pengguna untuk “menandakan” postingan tersebut sebagai konten yang mampu mengerti dengan kondisinya. Maka semakin sering pengguna menyukai konten yang berhubungan dengan kondisi yang mereka alami, semakin banyak pula konten-konten serupa yang akan muncul di beranda, sehingga kita mengetahui banyak orang yang mengalami kondisi yang sama dengan diri kita. Dan tidak sedikit pula para pengguna yang akan mengirimkan konten tersebut langsung kepada orang yang dituju nya, melalui bagian pesan maupun via *Whatsapp*.

Adapun hal sebaliknya, dimana anggota keluarga akan langsung membuat suatu konten untuk mengungkapkan keadaan yang dialaminya ataupun mengekspresikan diri dan memposting konten tersebut di TikTok. Dan hal tersebut dapat menjadi konten yang relevan bagi pengguna lainnya, sehingga bisa saja konten dirinya yang di posting ulang oleh pengguna lain karena mewakili apa yang mereka rasakan.

Dalam salah satu komponen utama literasi digital adalah dimana fenomena yang terjadi akan menjadi salah satu bahan topik pembicaraan

antar anggota keluarga untuk dapat berkomunikasi secara langsung, dan bisa berkelanjutan menjadi suatu komunikasi diskusi.

Peran literasi digital memungkinkan setiap anggota keluarga untuk memahami tidak hanya cara kerja teknologi, namun juga bagaimana memanfaatkannya untuk meningkatkan kualitas interaksi antar anggota. Menurut data penelitian Marlina dan Rahmah (2019), penggunaan media komunikasi digital di kalangan keluarga milenial meningkatkan kesadaran dan keterampilan mereka untuk berkomunikasi lebih efektif melalui perangkat digital. Studi tersebut juga menyatakan bahwa keluarga dengan kemampuan literasi yang lebih tinggi memiliki kualitas komunikasi interpersonal yang lebih tinggi, sehingga membantu memperkuat hubungan keluarga. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan digital merupakan kunci untuk menjawab tantangan komunikasi di era informasi yang semakin kompleks.

Media TikTok dapat memicu komunikasi keluarga dengan beragam. Di satu sisi, dapat memicu topik diskusi agar terjadinya komunikasi secara langsung, namun sebaliknya dengan kesenjangan sosial antar anggota keluarga dan perbedaan isi konten, dapat memicu kesalahpahaman dan mengurangi interaksi secara langsung sehingga terjadi jarak emosional.

Untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai topik literasi digital dan dampaknya terhadap pemikiran komunikasi keluarga, peneliti menyelidiki berbagai literatur sebelumnya terkait dengan pertanyaan utama penelitian ini. Penelitian menunjukkan bahwa literasi digital berperan penting dalam komunikasi keluarga, terutama mengingat berkembangnya teknologi media sosial seperti TikTok. Misalnya, penelitian Marlina dan Rahmah (2019) menunjukkan bagaimana media digital dapat mendukung peningkatan komunikasi terbuka dalam keluarga, menyoroti perubahan dinamis yang disebabkan oleh literasi digital. Selain itu, Indriani (2020) menyoroti pentingnya literasi digital dalam keluarga milenial, dengan menunjukkan bahwa media sosial adalah platform kompleks yang dapat memfasilitasi atau menghambat komunikasi antarpribadi dalam keluarga.

Meskipun kedua penelitian ini berfokus pada aspek literasi digital yang berbeda, keduanya menekankan pentingnya pemahaman mendalam untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan risiko teknologi. Namun, penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek pedagogi dan teknologi, sehingga penelitian ini memiliki cakupan yang luas untuk menyelidiki interaksi spesifik dalam konteks media sosial berbasis video seperti TikTok.

Eksplorasi lebih lanjut terhadap literatur ini menemukan sejumlah penelitian tambahan yang menyoroti hubungan antara literasi digital dan transformasi komunikasi keluarga. Misalnya, analisis Marlina dan Rahmah menegaskan bahwa literasi digital berpotensi mengurangi kesalahpahaman dengan meningkatkan keterampilan digital dasar keluarga. Rini Indriani menambahkan dalam penelitiannya bahwa pemahaman yang lebih mendalam mengenai literasi digital dapat mengurangi risiko dan meningkatkan kesadaran tentang dampak penggunaan media digital terhadap keharmonisan keluarga. Namun penelitian tersebut tidak secara spesifik menyoroti platform TikTok sebagai media komunikasi unik dan kompleks yang semakin banyak digunakan di masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, peneliti ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan berfokus secara khusus pada bagaimana literasi digital secara spesifik dapat mempengaruhi dinamika komunikasi keluarga terkait penggunaan TikTok. Area ini belum banyak diteliti dan memberikan perspektif baru terhadap perkembangan teknologi digital. Kemampuan yang diberikan kepada keluarga modern.

Literasi digital memegang peranan penting dalam pola komunikasi keluarga, karena mendukung setiap anggota keluarga untuk mengakses, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi secara efektif melalui teknologi digital. Nurfajriyah et al. (2025) menyatakan bahwa "Edukasi literasi digital bagi orang tua dan anak sangat penting untuk membimbing penggunaan teknologi secara bijak. Strategi ini bertujuan menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi langsung,

sehingga komunikasi keluarga tetap harmonis di era digital”. Kemampuan ini tidak hanya meningkatkan kualitas komunikasi antar anggota keluarga, tetapi juga memperluas wawasan mereka dalam memanfaatkan berbagai platform digital untuk berbagi informasi, mencari solusi, dan tetap terhubung meskipun terpisah oleh jarak. Dengan literasi digital yang baik, keluarga dapat memanfaatkan teknologi secara positif, menjaga hubungan yang sehat, dan menghindari dampak negatif yang mungkin timbul akibat penyalahgunaan teknologi dalam komunikasi.

Kurangnya literasi digital dapat menimbulkan berbagai tantangan dalam komunikasi keluarga, terutama dalam mengakses dan menyaring informasi yang relevan serta berinteraksi secara efektif melalui media digital. Rahmawati, D. & Nugroho, A. (2020) dalam *Literasi Digital Keluarga di Era Digital: Tantangan dan Strategi*. Jurnal Komunikasi, menyatakan bahwa kurangnya literasi digital pada anggota keluarga, terutama orang tua, dapat menghambat proses komunikasi yang efektif dalam lingkungan keluarga. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan dalam mengakses informasi yang relevan, memahami konten digital, serta membimbing anak-anak dalam penggunaan teknologi secara bijak. Akibatnya, terjadi kesenjangan pemahaman antar generasi dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana komunikasi keluarga. Tanpa pemahaman yang cukup, anggota keluarga akan mengalami kesulitan menggunakan teknologi untuk tujuan yang konstruktif dan dapat menghambat aliran komunikasi yang sehat dan mengurangi kesempatan untuk berbicara secara langsung. Setiap anggota keluarga perlu untuk meningkatkan literasi digital agar dapat memanfaatkan teknologi dengan bijak, menjaga keharmonisan, dan mencegah terjadinya kesalahpahaman.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putu Wulandari (2018) dalam artikelnya yang berjudul “Pola Komunikasi Keluarga Hindu di Era Digital dalam Perspektif Literasi Media Digital”, literasi digital dapat berdampak pada cara keluarga Hindu berkomunikasi di era digital. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya memengaruhi individu,

tetapi juga hubungan antar anggota keluarga. Dalam konteks ini, literasi digital dapat memainkan peran penting dalam pola komunikasi keluarga.

Lebih jauh lagi, informasi yang disampaikan dalam artikel yang dipublikasikan di jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi (2017) juga menunjukkan bahwa literasi digital berperan signifikan dalam cara keluarga berkomunikasi. Berkat literasi digital, anggota keluarga dapat dengan mudah mengakses informasi, berbagai pengalaman, dan menjalin komunikasi yang lebih efektif melalui media digital.

Dari kedua referensi di atas, dapat dilihat bahwa literasi digital berperan penting dalam membentuk pola komunikasi dalam keluarga. Penelitian tentang peran literasi digital dalam komunikasi keluarga menjadi relevan dan diperlukan untuk memahami bagaimana teknologi digital dapat mendukung keharmonisan keluarga serta mengatasi tantangan yang timbul akibat kurangnya pemahaman dalam penggunaannya. Dengan menggali pemahaman dalam latar belakang, diharapkan studi ini dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam memperdalam pemahaman mengenai urgensi literasi digital dalam hubungan komunikasi di lingkungan keluarga.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan penulis, Penggunaan platform media sosial TikTok semakin populer di kalangan mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syekh Nurjati Cirebon, dengan beragam tujuan yang meliputi hiburan, edukasi, dan ekspresi diri. Mahasiswa memanfaatkan TikTok tidak hanya untuk berbagi konten kreatif, tetapi juga sebagai alat untuk mengakses informasi, berinteraksi dengan sesama mahasiswa, dan memperluas jaringan sosial.

Namun, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan penulis. Masih terdapat mahasiswa yang memiliki keluarga kurang harmonis, dan kurangnya tingkat literasi digital terutama dalam penggunaan media sosial TikTok sehingga hal tersebut menjadikan komunikasi antar anggota keluarga menjadi terhambat. Seperti kasus yang diutarakan salah satu mahasiswa bahwasanya orang tua mungkin tidak memahami perasaan atau kebutuhan anak-anak mereka, sehingga komunikasi menjadi sulit, sehingga anak

merasa tidak bisa berbagi masalah dengan orang tuanya karena takut akan ditertawakan atau dinilai buruk. Tak banyak pemahaman orang tua terkait literasi digital dan urgensinya pada zaman saat ini masih belum kuat sehingga inisiatif dan kreatifitas orang tua untuk memanfaatkan media untuk berkomunikasi juga masih kurang.

Pemaparan mengenai hal diatas, membuat penulis tertarik untuk meneliti peranan literasi digital pada mahasiswa KPI. Untuk itu penulis mengangkat judul **“Peranan Literasi Digital Pada Platform Sosial Media TikTok Dalam Membentuk Pola Komunikasi Keluarga Mahasiswa KPI UIN Siber Syekh Nurjati”**.

B. PERUMUSAN MASALAH

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat teridentifikasi permasalahan sebagai berikut :

- a. Setiap anggota keluarga perlu untuk meningkatkan literasi digital agar dapat memanfaatkan teknologi dengan bijak, menjaga keharmonisan, dan mencegah terjadinya kesalahpahaman.
- b. Banyak keluarga yang belum memahami mengenai komunikasi digital.
- c. Kurangnya komunikasi secara langsung antar anggota keluarga dalam keluarga yang kurang harmonis memerlukan peran literasi digital untuk membantu komunikasi.

2. Pembatasan Masalah

Dalam membatasi ruang lingkupnya , penelitian ini akan difokuskan pada peran literasi digital yang disediakan oleh platform media sosial TikTok dalam pola komunikasi keluarga di lingkungan UIN Siber Syekh Nurjati. Pada saat yang sama, peneliti akan mengeksplorasi bagaimana literasi digital dalam pola komunikasi keluarga.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas mengenai peran literasi digital dalam pola komunikasi keluarga, maka perumusan masalahnya adalah :

- a. Bagaimana penggunaan media sosial Tiktok sebagai media komunikasi keluarga di kalangan mahasiswa?
- b. Bagaimana literasi digital media tiktok mempengaruhi komunikasi digital dalam keluarga?
- c. Bagaimana literasi digital tiktok meningkatkan hubungan dalam komunikasi keluarga?
- d. Bagaimana video konten pada TikTok berdampak pada pola komunikasi keluarga?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian merupakan dasar penulisan. Tujuan yang ditulis disesuaikan dengan rumusan masalah dan kerangka pemikiran yang mampu memberikan titik fokus pada arah penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis penggunaan media sosial Tiktok sebagai media komunikasi keluarga di kalangan mahasiswa, untuk mengidentifikasi sejauh mana penggunaan media tiktok anggota keluarga berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi keluarga, serta apakah penggunaan media Tiktok dapat meningkatkan kualitas keeratan komunikasi dalam keluarga.
2. Meneliti bagaimana literasi digital media tiktok mempengaruhi komunikasi digital dalam keluarga, untuk mengidentifikasi sejauh mana literasi digital media tiktok mempengaruhi komunikasi digital dalam keluarga, apakah penggunaan media tiktok dapat mempengaruhi komunikasi digital dalam keluarga.
3. Menyelidiki bagaimana literasi digital tiktok meningkatkan hubungan dalam komunikasi keluarga, untuk mengetahui apakah penggunaan teknologi digital dalam keluarga dapat mempengaruhi dalam meningkatkan hubungan dalam komunikasi keluarga.

4. Menganalisis dampak yang diberikan oleh video konten Tiktok dengan pembentukan pola komunikasi keluarga.

Dengan demikian, tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk mengidentifikasi literasi digital media tiktok mempengaruhi komunikasi digital dalam keluarga, penggunaan media sosial Tiktok sebagai media komunikasi keluarga di kalangan mahasiswa, serta literasi digital tiktok meningkatkan hubungan dalam komunikasi keluarga.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi seluruh jajaran civitas akademika secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai peran literasi digital dalam mempengaruhi pola komunikasi keluarga. Temuan dari penelitian ini akan memperkaya pemahaman tentang bagaimana tingkat literasi digital anggota keluarga berhubungan dengan terciptanya komunikasi keluarga yang efektif. Studi ini juga berpotensi memberikan sumbangan terhadap pengembangan teori-teori komunikasi keluarga, khususnya dalam melihat dampak literasi digital terhadap dinamika komunikasi dalam keluarga.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pertimbangan dalam upaya penerapan, pengembangan, dan peningkatan literasi digital di lingkungan UIN Syekh Nurjati. Temuan dari penelitian ini dapat memberikan wawasan baru yang mendukung integrasi literasi digital dalam kegiatan akademik dan mendukung penguatan kapasitas teknologi informasi di kampus.

b. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi yang berguna bagi orangtua dan anggota keluarga lainnya dalam meningkatkan pola komunikasi keluarga yang lebih efektif. Dengan mengetahui hubungan antara literasi digital dan pola komunikasi keluarga, diharapkan orangtua dapat lebih memperhatikan tingkat literasi digital anggota keluarga dan mengoptimalkan penggunaan teknologi digital dalam keluarga. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pihak-pihak terkait, seperti institusi pendidikan dan pemerintah, dalam merancang program-program literasi digital yang dapat memperkuat pola komunikasi keluarga yang lebih sehat dan efektif. Temuan ini dapat memberikan dasar bagi kebijakan yang mendukung pengembangan literasi digital di tingkat keluarga, guna menciptakan komunikasi yang lebih baik dan produktif.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan peneliti, khususnya dalam bidang ilmu komunikasi, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran literasi digital dalam konteks komunikasi keluarga. Melalui penelitian ini, peneliti juga dapat memperoleh pengalaman berharga yang dapat digunakan untuk mengembangkan studi lebih lanjut di bidang ini.

UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH
NURJATI CIREBON